

ABSTRAK

HASIL BELAJAR ANTARA TAI DAN TSTS DENGAN MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN AWAL SISWA

Oleh

AYODHYA DANARI ATRI PRADINI

The study aimed to determine the differences on student learning outcomes in the Integrated Social Science subjects. Research was conducted by using quasi-experimental methods. The results showed that (1) there are differences in the average of learning outcomes among students who were taught by cooperative learning model Team Assisted Individualization and Two Stay Two Sray on Integrated Social Science subjects. (2) The results of the Integrated Social Studies to students who have good initial capability which learning was using Team Assisted Individualization learning model higher than the learning by using Two Stay Two Sray learning model. (3) Integrated Social learning outcomes in students with low initial learning ability using Team Assisted Individualization model was lower than the learning using Two Stay Two Sray learning model. (4) there is an interaction between the learning model used by the initial ability of students to IPS Integrated learning result.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan *Two Stay Two Sray* pada mata pelajaran IPS Terpadu. (2) Hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal baik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Sray*. (3) hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Sray*. (4) ada interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu,

Kata kunci : hasil belajar, kemampuan awal, TAI, TSTS

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang secara cepat seiring dengan globalisasi sehingga interaksi dan penyampaian informasi akan berkembang dengan cepat. Pengaruh globalisasi ini dapat berdampak positif dan negatif pada suatu negara. Orang-orang dari berbagai negara dapat saling bertukar informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Persaingan yang terjadi pada era globalisasi ini menumbuhkan kompetisi antarbangsa, sehingga menuntut adanya perkembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam hal pengembangan sumber daya manusia. Bagi Indonesia hal ini menjadi tantangan dalam meningkatkan mutu sistem pendidikan.

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Karena itu sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan sistem pendidikan yang demikian itu perlu adanya peran aktif dari semua pihak diantaranya adalah pemerintah, orang tua siswa, guru dan lain-lain.

Pendidikan berfungsi meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental maupun spiritual. Mutu pendidikan haruslah ditingkatkan dengan cara memperbaiki pembelajaran menjadi agar siswa lebih aktif dan mencapai hasil belajar yang baik, yang kemudian bekal ilmu tersebut dapat dipergunakan untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya.

Upaya meningkatkan pendidikan yang berkualitas yang sesuai dengan perkembangan zaman, banyak yang dapat dilakukan untuk mencapai pendidikan

berkualitas di sekolah salah satunya yaitu dengan penerapan model pembelajaran. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, berilmu, akan menjadi lebih baik agar mampu bersaing seiring perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian penahuluan dan wawancara terhadap guru IPS Terpadu di SMP Negeri 14 Bandar Lampung kelas VII diketahui bahwa proses pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan oleh guru tidak hanya menggunakan metode ceramah atau metode langsung, terkadang guru mrnggunakan metode kooperatif walaupun penerapannya masih kurang baik. Siswa masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan kelompoknya karena guru membagi kelompok dengan sembarangan. Seperti membagi kelompok dengan urutan tempat duduk, siswa memilih sendiri kelompoknya bahkan melalui urutan absen ataupun acak. Dengan demikian pembagian kelompok tersebut tidaklah tepat, bisa saja dalam suatu kelompok terdapat siswa yang pandai saja, siswa yang kurang pandai saja, siswa laki-laki saja bahkan siswa perempuan saja. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum dapat ditingkatkan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan diketahui hasil belajar yang diperoleh siswa SMP Negeri 14 Bandar Lampung pada ujian mid semester masih belum optimal. Hal ini dikarenakan hanya 104 siswa (43,5%) dari 239 siswa yang mendapat nilai ≥ 73 , dan 135 siswa (56,48%) memperoleh nilai ≤ 73 . Apabila bahan pelajaran yang diajarkan 60%-75% nya dikuasai siswa maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong baik (Djamarah dan Zain, 2006:106).

Berhasil atau tidaknya pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam pendidikan,

proses pembelajaran merupakan faktor yang cukup penting. Proses pembelajaran yang baik akan memperoleh hasil yang baik pula.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa per mata pelajaran. Di SMP Negeri 14 Bandar Lampung terdapat standar KKM khususnya mata pelajaran IPS Terpadu yaitu 73. Apabila siswa belum mencapai kriteria nilai yang diharapkan, maka siswa tersebut harus mengikuti remedial. Hasil belajar merupakan hal sangat penting sebagai indikator keberhasilan belajar. Bagi seorang guru, hasil belajar siswa merupakan pedoman evaluasi bagi keberhasilan belajar siswa. Seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila lebih dari separuh jumlah siswa (65%) telah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Sedangkan bagi siswa, hasil belajar merupakan sarana informasi yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan atau keberhasilan belajarnya, apakah mengalami perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang bersifat negatif. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 128) yang mengatakan bahwa “Siswa dinyatakan berhasil dalam belajarnya apabila siswa tersebut menguasai bahan pelajaran minimal 65%”.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar adalah kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru cenderung masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini membuat siswa kurang berminat, kurang memperhatikan dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran IPS Terpadu akibatnya kurang maksimal dalam pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan harus mulai diterapkan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah (Muslim Ibrahim, 2000: 3). Pembelajaran kooperatif mawadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersifat kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya. Dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan guru.

METODE

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2013: 115). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015 sebanyak 239 yang terdiri dari 6 kelas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Dalam penelitian ini diambil populasi sebanyak 6 kelas yang terdiri dari kelas VII a, VII b, VII c, VII d, VIIe, dan VII f. Hasil teknik *cluster random sampling* terpilih kelas VII e dan VII f sebagai sampel kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol serta model pembelajaran yang akan digunakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik tes. Uji persyaratan instrumen dengan uji validitas, reabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Uji

persyaratan analisis data yaitu uji normalitas dan homogenitas sedangkan teknik analisis data yaitu analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas eksperimen dibandingkan dengan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas kontrol. Dengan kata lain bahwa perbedaan hasil belajar dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adanya perbedaan hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama, ternyata H_0 ditolak dan H_a diterim, menggunakan rumus varians dua jalan diperoleh $F_{hitung} 4,438 > 3,97$, kriteria pengujian ditolak H_0 dan diterimanya H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization dan Two Stay Two Stray.

Model pembelajaran kooperatif lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat berperan dominan pada pembelajaran sehingga akan terkondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan TSTS. Perbedaan pelaksanaan kedua model tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana pembelajaran yang memiliki tingkat kemampuan berbeda belajar bersama dalam

kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena melalui pembelajaran ini kemampuan berfikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS). Kedua model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah yang berbeda namun tetap satu jalur yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

2. Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi yang Pembelajarannya menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Team Assisted Individualization* Lebih Tinggi Dibandingkan yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Hal ini di buktikan dengan hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 7,613 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. 0.05 dan $dk = 28 + 24 - 2 = 50$, maka diperoleh 2,0105 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,613 > 2,0105$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Setelah dilakukan penelitian dan analisis data diperoleh kondisi atau kenyataan bahwa hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model TAI lebih tinggi dibandingkan

yang pembelajarannya menggunakan model TSTS. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya dengan menggunakan model TAI sebesar 77,06 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model TSTS sebesar 65,31

3. Hasil Belajar IPS Terpadu pada Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Kurang Baik yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* Lebih Rendah Diandingkan yang Pembelajarannya menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kemampuan kurang baik pada kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen. Hal ini dapat diuji dari hipotesis kedua, ternyata H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan menggunakan rumus t-test dua sampel independen maka diperoleh $t_{hitung} 7,613 > t_{tabel} 2,0105$, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_1 yang menyatakan, Hasil belajar IPS terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal baik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Menurut Suyitno (dalam Widyantini:2006) Model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) adalah model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI menerapkan bimbingan antar teman sebagai titik berat dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa yang pandai bertanggung jawab atas siswa yang lemah sehingga meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok yang kecil. Dalam model pembelajaran ini siswa yang

pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedang siswa yang lemah dapat terbantu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model Two Stay Two Stray. “Dua tinggal dua tamu” dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (*Numbered Heads*). Pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray siswa digolongkan pada kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 orang dengan bentuk kelompok heterogen. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray adalah suatu model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa untuk mengerjakan tugas atau memecahkan masalah tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Lie 2008 : 61)

4. Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Kemampuan Awal Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis kedua diperoleh hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellysa Dianvita Sari (2012) yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*(GI) dan *Numbered Head Together* (NHT) Dengan Mempertimbangkan Kemampuan Awal Pada Siswa Kelas X Semester Genap SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012”.

Mengatakan Terdapat interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu

Pengujian hipotesis keempat diperoleh hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Hal ini membuktikan terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan rumus analisis varians dua jalan, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $40,495 > 3,97$, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_1 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Berdasarkan hipotesis di atas dapat diketahui bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Selain itu, hasil penelitian ini didukung teori yang dikemukakan oleh Sadiman (2007:173) yang mengatakan bahwa pada setiap siswa pada hakikatnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan pada kegiatan yang lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar, bahkan juga dapat membawa perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa.

Pada hasil penelitian ini maka didapat bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kemampuan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus varians dua jalan maka diperoleh F_{hitung} sebesar 4,438 dan F_{tabel} dengan dk

pembilang = 1 dan dk penyebut 76 diperoleh 3,97 (hasil intervolasi) berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,438 > 3,97$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti “Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPS terpadu”

2. Berdasarkan hasil analisa pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus t-test dua sampel independen, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,613 > 2,0105$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan Hasil belajar IPS terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
3. Berdasarkan hasil analisa pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus t-test dua sampel independen maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,397 > 2,056$, dan nilai sig. $0,024 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 yang menyatakan; Hasil belajar IPS terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal kurang baik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*
4. Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus varians dua jalan maka diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $40,495 > 3,97$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ; Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta
- Ibrahim, M. dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNS
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative learning*. Jakarta: Grafindo
- Sadiman, Arif S, dkk. 2007. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Widyantini. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*. Yogyakarta: Depdiknas
- .